

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib bersama Kiai Kanjeng

Metode dakwah yang digunakan oleh Emha Ainun Nadjib sama dengan metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu : *al-Hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Akan tetapi diinovasi dan dimodifikasi sedemikian rupa menurut keahlian dan pengalaman Cak Nun sebagai pegiat seni.

Ketiga metode dakwah tersebut selalu digunakan pada saat Cak Nun dan Kiai Kanjeng mengadakan kegiatan dakwahnya di berbagai daerah, seperti : Mocapat Syafaat di Yogyakarta, Kenduri Cinta di Jakarta, Bangbang Wetan di Surabaya.

1. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, dalam hal ini kebijaksanaan dapat berupa, tingkah laku maupun ucapan. Metode dakwah *hikmah* merupakan *basic* dakwah yang harus dimiliki oleh setiap pegiat dakwah.

Al-Hikmah dalam kajian metode dakwah berarti kebijaksanaan Cak Nun dalam memandang kebutuhan *mad'u*. dalam hal ini *da'i* dituntut bisa menyesuaikan dan melayani kebutuhan *mad'u* dalam hal internalisasi materi dakwah.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah, karena melalui *hikmah* ini maka akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah.¹

Menurut M. Natsir, metode *Hikmah* digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam, atau golongan diantara keduanya. Oleh karena itu metode *al-Hikmah* bisa berarti bijak dalam berbicara bertingkah laku sesuai dengan keadaan *mad'u* yang dihadapi.

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Sayid Qutub, Metode dakwah *al-Hikmah* ialah dakwah yang memerhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan penerima dakwah juga memerhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani.²

Cak Nun ialah *da'i* yang sangat cerdas dan sangat bijak dalam menyikapi dan merespon segala kebutuhan *mad'u*. seperti halnya permasalahan *mad'u* yang mudah bosan saat mengikuti pengajian, Cak Nun memodifikasi model pengajiannya dengan suasana pertunjukan kesenian, agar *mad'u* betah dan dapat mengikuti pengajiannya sampai akhir.

¹ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 14.

² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm.



Gambar 4.1 Cak Nun menggunakan seni musik dan duduk berdekatan dengan *mad'u* merupakan salah satu metode *al-Hikmah* Emha Ainun Nadjib

Pada gambar 4.1, merupakan bukti penggunaan metode *al-hikmah* oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng, yang menggunakan seni musik sebagai strategi dakwahnya agar proses dakwahnya berjalan baik dan efektif. Hal ini selaras dengan perkataan Zainal Abidin, salah satu *mad'u* yang berasal dari Jepara saat mengikuti kegiatan Mocopat Syafaat di Yogyakarta.

*“Aku ora kroso ngantok, sebab e ono musik-musikane, dadine ora bosen terus pengajiane iki apik, musike mbek gamelan, lagune yo apik-apik”.*³

Dari ungkapan *mad'u* tersebut, Cak Nun dengan metode *al-hikmah* nya menjawab dan mengatasi problematika *mad'u* yang sering merasa bosan pada saat mengikuti pengajian-pengajian agama, dengan cara menyisipi pengajian tersebut dengan lagu-lagu yang menarik.

³ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Zainal Abidin, seorang *mad'u* yang berasal dari Kabupaten Jepara.

Dari gambar 4.1 juga terdapat metode *al-hikmah* lainnya, yaitu posisi duduk Cak Nun sengaja dibuat sangat dekat dengan *mad'u*, hal ini sangat membantu dalam proses internalisasi materi dakwah. Seperti halnya komentar dari salah satu *mad'u* yang posisi duduknya tidak terlalu jauh dari Cak Nun, *mad'u* tersebut bernama Rikan berasal dari Jepara.

“*Suarane mbek wajahe cetho kok, dadine jelas seng diomongno*”⁴

Menurut penuturan *mad'u* tersebut, dapat disimpulkan metode dakwah *al-hikmah* digunakan oleh Cak Nun dalam bentuk posisi duduknya yang sangat dekat dengan *mad'u*.

Bahasa yang digunakan Cak Nun dalam kegiatannya juga menggunakan bahasa yang lugas dan dapat dipahami oleh *mad'u* dengan mudah, komunikasi yang dijalin dengan *mad'u* sangat erat. Hal ini juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses internalisasi materi dakwah. Contohnya : pada saat Cak Nun berdakwah di Yogyakarta tentunya beliau memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Yogyakarta.

⁴ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Rikan, seorang *mad'u* yang berasal dari Kabupaten Jepara.



Gambar 4.2. Cak Nun saat sedang memberikan nasehat dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Bahasa yang lugas dan mudah dimengerti menjadi salah satu metode *al-hikmah* yang digunakan oleh Cak Nun pada saat berkolaborasi dengan Kiai Kanjeng di acara Mocapat syafaat dengan bukti penggalan ucapan beliau.

“Saya memperhitungkan, buku-buku seng tak tulis tahun pitung puluhan iso dienggo pol saiki, mergo itunganku ojo koyo wong nagangkon tuku rokok seng berlaku saiki tok, lek ape ngopo-ngopo kudune diperitungake, iso berlaku sampe kapanpun., ”

Bahasa yang digunakan Cak Nun tersebut menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, yang banyak dipahami oleh *mad'u* nya yang banyak berasal dari Yogya dan sekitarnya. Hal ini menjadi bukti kuat kalau Cak Nun juga menggunakan metode dakwah *al-hikmah* dalam segi penggunaan bahasanya.

2. *Al-Mauidzah Hasanah*

Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib bersama Kiai Kanjeng selanjutnya ialah metode dakwah *al-Mauidzah hasanah*. Metode dakwah

ini memiliki arti nasihat yang baik, metode dakwah *Mauidzah Hasanah* juga terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat an-Nahl.

Nasihat-nasihat baik yang diberikan oleh Cak Nun kepada *mad'u* nya tidak hanya sebatas permasalahan agama saja, akan tetapi juga menyangkut permasalahan politik dan sosial.

Dakwah beliau banyak berisi nasihat-nasihat tentang tata cara menyikapi permasalahan-permasalahan yang sedang menjadi *trending topic* di Indonesia, jadi masyarakat dituntut agar mau berfikir tentang isu-isu politik maupun isu-isu lainnya, agar tidak mudah terbawa arus pemberitaan.



Gambar 4.3 Cak Nun Bersama Kiai Kanjeng menggunakan metode dakwah *Mauidzah Hasanah*.

“Kalau anda ingin membela Islam, nomer satu adalah kemanapun anda tampil mereka semua merasa dibela oleh anda, bukan mereka merasa terancam oleh anda”.

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=PaQAetABRH8>, (6.20-6.29) diakses pada : 20.21 WIB, Senin, 26 Maret 2018.

Dari pernyataan beliau, dapat diketahui bahwa Cak Nun banyak memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang hangat di masyarakat. Yaitu berkaitan dengan isu penodaan agama yang terjadi di Jakarta. Jika dikaji isi dakwah beliau ialah “jangan mudah untuk langsung percaya dan mengikuti suatu berita di media sosial, jangan mudah untuk dipengaruhi oleh seseorang maupun media sosial”.

Cak Nun sering menggunakan metode *mauidzah hasanah* dengan kata-kata yang heroik, dengan keahliannya dalam dunia sastra dan teater, Cak Nun menerapkan metode dakwah *mauidzah hasanah* dengan balutan kata yang syarat akan sastra, serta diimbangi dengan gerakan-gerakan yang menguatkan kata-kata dakwah tersebut.



Gambar 4.4 merupakan gaya ceramah Cak Nun yang menggunakan gerak tubuh dan kata-kata heroik yang menguatkan pesan dakwah.

Pada ceramah tersebut Cak Nun memberikan nasehat tentang keharusan kebangkitan bangsa Indonesia di era global. Cak Nun menggunakan

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=NjW3NfrnOg0>, menit 0:16, diakses pada 09.00 WIB, Senin, 26 Maret 2018.

gerakan-gerakan dan mimik wajah yang kuat, sehingga pada saat Cak Nun mengatakan Kata “bangkit” dan “Indonesia”, kata tersebut efeknya sangat kuat pada audiens.

3. *Mujadalah*

Metode dakwah selanjutnya yang biasa digunakan oleh Cak Nun bersama Kiai Kanjeng ialah metode dakwah *Mujadalah*. Metode dakwah ini berarti berdebat dengan santun, atau dapat diartikan bertukar pendapat, atau adu argumen.

Metode dakwah *Mujadalah* ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Metode dakwah seperti ini jarang dipakai oleh para *da'i* karena tidak semua *da'i* dapat mengaplikasikannya dengan baik, jika salah mempraktekannya maka akan berakibat fatal pada proses internalisasi materi dakwah.

Dalam beberapa kesempatan, Cak Nun sering menggunakan metode dakwah *mujadalah* dalam berbagai acara, pada acara Maiyah maupun diluar acara Maiyah. Pada acara Maiyah sendiri memang membuka sesi pertanyaan yang menjadi cikal bakal penggunaan metode dakwah *mujadalah*, pada sesi tersebut setiap peserta pengajian diberikan hak untuk bertanya dan bertukar pendapat dengan Cak Nun.

Dibawah ini merupakan salah satu contoh penggunaan metode dakwah *mujadalah* oleh Cak Nun dalam acara Maiyah, cuplikan video ini diambil Youtube, karena sumber data yang digunakan oleh peneliti menggunakan data skunder berupa tayangan video.



Gambar 4.5 seorang *mad'u* bertanya pada Cak Nun.



Gambar 4.6 Cak Nun menanggapi pertanyaan *Mad'u*.

- “Mad’u : bagaimana halalnya musik dan haramnya musik? menurut ustadz saya musik itu haram, karena dapat melupakan kepada Allah, sejenak*
- Cak Nun : Musik kan ada unsur-unsurnya, apakah semua itu haram ? seperti, nada, irama, dan alatnya*
- Peneliti : iya semua*
- Mad’u : jadi gini, sesuatu yang jelas haramnya itu babi, khimar, anjing, khamr, kalau musik itu ya tidak haram, apakah nada itu haram ? apakah irama itu haram ? apakah saron itu haram? Kan tentu tidak. Jadi yang menjadikan haram itu ya manusianya sendiri, masak mendengar musik sedikit saja langsung lupa sama Allah.”*

⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=KxGsoomMitA>, diakses pada : 21.54 WIB, Senin 26 Maret 2018.

⁸ *Ibid.*,

Dari percakapan antara Cak Nun dan *mad'u* tersebut bisa menjadi bukti kalau Cak Nun menerapkan metode *mujadalah*, dengan bahasa yang baik dan sopan. Menyangkut hukum tentang musik dalam Islam.

Dalam video-video dakwah Emha Ainun Nadjib banyak menampilkan sesi tanya jawab yang berujung pada adu argumen, dan hal ini sangat lumrah dalam kegiatan dakwah Cak Nun bersama Kiai Kanjeng.

Pada metode dakwah *Mujadalah* kegiatan dakwah Cak Nun, narasumber lain juga dihadirkan untuk memperkuat argument, seperti halnya yang ada pada cuplikan video dibawah ini.



Gambar 4.7 Cak Nun menggunakan metode *Mujadalah*, ada seorang audiens yang bertanya, dijawab oleh Cak Nun dan Teman Cak Nun.

Pada gambar tersebut, selain Cak Nun, ada salah satu teman Cak Nun yang ikut menjawab pertanyaan dari seorang pemuda, hal ini sangat

⁹ *Ibid.,.*

membantu kelengkapan jawaban dan adanya *ceck and balance* terhadap jawaban sebuah pertanyaan.

Pada metode dakwah *mujadalah*, Cak Nun sering mengaplikasikan konsep *hiya ahsan* dan sering pula meninggalkan konsep *hiya ahsan*, konsep *hiya ahsan* sendiri merupakan konsep bertukar pendapat dengan tata cara dan bahasa yang santun dan baik. Pada beberapa kesempatan, Cak Nun mengeluarkan kata-kata yang dianggap sebagai kata yang keras dan sedikit keluar dari ranah santun dan sopan.



Gambar 4.8 Cak Nun sedang bertukar pendapat dengan seorang perempuan yang menganggap *Bid'ah* shalawatan.

Pada perdebatan tersebut keluar dari mulut Cak Nun “ *Bodoh Iki Oleh. Tapi Ojo Kebangeten*” kata tersebut dianggap tidak mewakili konsep *hiya ahsan* yang identik dengan kata-kata sopan dan lemah lembut. Karena kata tersebut mengandung arti seakan mengejek seseorang.

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=B2LKIq1AykY>, menit ke 3:25, diakses pada 10.30 WIB, Senin 26 Maret 2018

B. Kekuatan dan Kelemahan Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib bersama Kiai Kanjeng.

Setiap metode dakwah yang digunakan oleh para *da'i* mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, metode-metode tersebut harus selalu dimodifikasi dan diinovasi agar bisa menjawab problematika yang ada.

Setiap metode dakwah yang dipakai harus menyesuaikan dengan kebutuhan *mad'u* nya. *Da'i* harus benar-benar mengetahui keadaan *mad'u* nya, *da'i* dituntut peka terhadap kebutuhan para *mad'u* nya. Hal inilah yang menjadikan adanya kelebihan dan kelemahan setiap metode dakwah yang ada, jadi setiap metode dakwah tidak mungkin sempurna.

Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib pada dasarnya tetap menggunakan metode dakwah yang dicantumkan di al-Qur'an, yaitu : *hikmah, mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*, akan tetapi beliau menyusupinya dengan berbagai inovasi.

1. Kekuatan Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib

a. Metode Dakwah *al-Hikmah*

Pada metode dakwah *al-Hikmah* yang dipakai oleh Cak Nun, sangat mencerminkan kebijaksanaan, banyak sekali kelebihan metode dakwah ini.

1) Dapat menyentuh perasaan *mad'u*.

Wawancara dilakukan pada Hamid seorang *mad'u* dalam kategori awam setelah diperlihatkan video dakwah Cak Nun bersama Kiai Kanjeng di Youtube,

“*Mad’u : Kiai ne kok gelam linggeh nok ngisor yo, ncen jos tenan.*”¹¹

Dari uraian perkataan *mad’u* tersebut, ia merasa simpatik dengan cara dakwah Cak Nun dengan menggunakan metode *al-hikmah*. Hal ini sangat baik untuk proses internalisasi materi dakwah dari *da’i* ke *mad’u*.

2) *Mad’u* mudah dalam menangkap pesan dakwah.

Salah satu metode dakwah *hikmah* yang digunakan Cak Nun ialah posisi duduknya yang sangat berdekatan dengan *mad’u*, hal ini sangat membantu dalam proses internalisasi materi dakwah pada *mad’u*.

Menurut komentar Rikan, salah satu *mad’u* yang bersal dari Jepara, mengatakan : merasa jelas dalam menangkap materi dakwah karena posisi *da’i* yang sangat dekat dengan *mad’u*.

“*Mad’u : suarane mbek wajahe cetho, dadine jelas seng diomongno.*”¹²

b. Maudzah Hasanah

Metode dakwah *Maudzah Hasanah* yang digunakan oleh Cak Nun merupakan metode dakwah yang tidak seperti pada umumnya, Cak Nun dalam memberikan nasihat selalu diiringi oleh musik yang dimainkan oleh Kiai Kanjeng, nada yang dimainkan selau pas dengan suasana yang terbangun oleh nasihat Cak Nun.

¹¹ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Hamid, anggota Teater Tuman.

¹² Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Rikan salah satu *mad’u* acara Mocopat Syafaat.

Jadi berikut ini ialah kekuatan metode *Mauidzah Hasanah* yang digunakan oleh Cak Nun dalam berdakwah.

- 1) Merupakan metode dakwah yang sudah sering diaplikasikan oleh Cak Nun bersama Kiai Kanjeng, jadi akan sangat mudah untuk *da'i* dalam *eksploring* metode dakwah ini..
- 2) Materi dakwah mudah diingat oleh *mad'u*.

“Peneliti : *ngunu kui teko jek eleng seng diomongno Cak Nun mau mas?*

Audiens : *Eleng ah mas,*

Peneliti : *Kabeh ?*

Audiens : *yo ora, tapi akeh seng eleng.*”¹³

Dari percakapan antara peneliti dan audien tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan Cak Nun, materi dakwahnya dapat diserap dan diingat dengan baik oleh *mad'u*..

c. *Mujadalah*

Penggunaan metode dakwah *mujadalah* yang dipakai Cak Nun sangat baik, karena dalam proses bertukar pendapat dan argument, Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga menghadirkan beberapa narasumber lain selain Cak Nun sendiri.

Jawaban yang akan diperoleh dari proses pertukaran pendapat dan argument akan sangat baik, karena ada proses *ceck and balance* dari pihak lain atas jawaban-jawaban yang dikemukakan. Dibawah

¹³ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Syamsul salah satu *mad'u* acara Mocopat Syafaat yang berasal dari Yogyakarta.

ini ialah kekuatan dari metode dakwah *mujadalah* yang digunakan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng.

Berikut ialah kekuatan metode dakwah *mujadalah* yang digunakan Emha Ainun Nadjib bersama Kiai Kanjeng ialah sebagai berikut :

- 1) Efek dari metode dakwah *mujadalah* sangat besar, terutama pada si penanya.
- 2) Materi keilmuan yang didapatkan *mad'u* sangat banyak.

Hal ini dikarenakan dalam proses perdebatan, oleh *da'i* mengemukakan alasan-alasan, maupun pemikiran-pemikiran dan dalil-dalil. Seperti halnya pada gambar 4.4 dan 4.5.

1. Kelemahan Metode Dakwah Emha Ainun Nadjib

a. Metode Dakwah *al-Hikmah*

- 1) Bagi *mad'u* dari kalangan intelektual, kurang pas.

Pada saat tayangan dakwah Emha Ainun Nadjib di Youtube dilibatkan pada golongan *mad'u* berpendidikan tinggi, *mad'u* tersebut tidak menyinggung soal sopan santun dan posisi duduk Emha, tetapi lebih condong pada isi dakwah Emha.

- 2) Kadang-kadang materi dakwah tidak bisa ditangkap oleh *mad'u*, karena pemberian contoh yang baik dan bijaksana sifatnya tersirat. *Mad'u* kurang memperhatikan contoh *hikmah* yang disajikan Emha, *mad'u* lebih memperhatikan isi dakwahnya Emha.

b. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah*.

Pesan dakwah yang disampaikan melalui metode dakwah *mauidzah hasanah* tidak efektif jika *mad'u* jumlahnya sangat banyak, dan *mad'u* tidak bisa melihat secara langsung *da'i* yang memberikan materi dakwah.

Seperti yang disampaikan salah satu *mad'u* yang posisi duduknya berada jauh dibelakang, dan tidak bisa melihat langsung pembicaranya.

“mbuh mas, kadang suarane cetho kadang yo ra cetho, kadang yo paham kadang yo babar blas.”¹⁴

Dari ungkapan *mad'u* tersebut menggambarkan kelemahan metode *mauidzah hasanah*, tidak bisa menyerap materi dakwah jika audiens nya berjumlah banyak, dan posisinya jauh dari *da'i*.

c. Metode Dakwah *Mujadalah*.

Kelemahan pada metode dakwah *mujadalah* ialah jika *da'i* melakukan kesalahan dalam kajiannya, maka *mad'u* akan mudah mengalahkannya dalam proses perdebatan dan adu argument. Sering juga Cak Nun keluar dari konsep *hiya ahsan* yang terdapat pada metode dakwah *mujadalah*.

¹⁴ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Amir salah satu *mad'u* acara Syafaat Mocopat yang berasal dari Sragen